

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 12/13-15 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja awal (Abin Syamsuddin Makmun, 2003: 130). Remaja dalam rentang kehidupannya memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang dilalui oleh remaja adalah penyesuaian sosial. Dalam penyesuaian sosial, remaja dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sebaya, lawan jenis, orang dewasa di luar lingkungan keluarga.

Penyesuaian sosial dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap, minat, dan tingkah laku remaja daripada pengaruh keluarga, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya sebagai sebuah kelompok. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hoorock & Benimof (Muhammad Al- Mighwar, 2006: 123) menegaskan kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda yang menyiapkan panggung tempat dia menguji diri sendiri dan orang lain. Dalam kelompok teman sebaya, remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena dia dinilai oleh orang yang sejajar dengan dirinya.

Masa remaja dapat disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan peserta didik tidak selamanya memperoleh kondisi ideal sesuai dengan harapan. Masih ada peserta didik yang melakukan berbagai hal supaya diterima oleh kelompoknya. Sullivan (Santrock, 2003: 118) kebutuhan akan kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan mendorong remaja untuk mencari teman dekat. Salah satu fenomena peserta didik SMP yang terjadi yaitu terbentuknya kelompok gang yang menunjukkan perilaku negatif, seperti merusak fasilitas umum, dan tawuran antar gang.

Selain fenomena di atas yang berhubungan dengan penyesuaian sosial peserta didik diantaranya yaitu kesenjangan hubungan sosial peserta didik di dalam kelas yang adanya siswa terisolir dan siswa terpopuler di dalam kelas. Kelas merupakan sebuah tempat bagi peserta didik dalam membentuk suatu hubungan dengan orang lain, sedangkan teman yang ada di kelas dapat dijadikan sebagai sumber afeksi, simpati dan pengertian. Golmen (Agus Sunarya, 2008: 290) memandang kelas sebagai tempat individu berkumpul bersama sepanjang jam pelajaran dan tidak menutup kemungkinan pada jam istirahat juga, sehingga dapat dimaklumi dengan seringnya interaksi sosial antar individu dalam kelas akan muncul jaringan sosial dalam kelas tersebut. Horton dan Hunt (Hartoto, 2008: *Online*) menyatakan kelas merupakan kelompok sosial karena terdiri dari sekumpulan peserta didik yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan

dan saling berinteraksi. Hakikat keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu agregasi atau kolektivitas semata.

Peserta didik dalam kelas merupakan suatu kelompok, karena didalam kelas ada ketergantungan yang positif, interaksi antar anggota dalam kelas, keterampilan kerjasama, dan keandalan anggota dalam sebuah kelas. Mass (Agus Sunarya: 2008:24) menyebutkan sebuah kelompok didasari oleh: adanya ketergantungan yang sifatnya positif (*positive interdependency*), keandalan individu (*individual accountability*), interaksi langsung (*face-to-face interaction*) keterampilan kerjasama (*collaborative skills*)

Idealnya peserta didik mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain di dalam kelas, dapat bekerjasama dengan baik, namun pada kenyataan tidak semua peserta didik mampu menjalin hubungan sosial dengan baik bersama teman yang ada di kelas yang ditunjukkan dengan fenomena peserta didik yang terisolir. Fenomena peserta didik terisolir diperkuat oleh hasil penelitian Yaya Sunarya (1999: 62) menunjukkan terdapat 67 orang remaja terisolir atau 22,79 % dari keseluruhan 294 remaja. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian N. Rohaeni (2006: 68) terdapat 5,49 % remaja yang mendapat status terisolir. Sejalan dengan itu Dina meta Eliza (2008: 70) sebanyak 12,4% (27 orang) mendapat status sebagai siswa terisolir, dari 27 orang siswa terisolir terdapat 55,6 % (15 orang) siswa laki-laki dan 44,4 % (12 orang siswa perempuan).

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan terdapat beberapa peserta didik yang terisolir, dengan adanya peserta didik yang terisolir maka kerjasama,

perasaan kebersamaan, intensitas emosi di dalam kelas tersebut kurang. Salah satu konsep yang membahas tentang interaksi peserta didik di dalam suatu kelompok, yaitu kohesivitas kelompok.

Interaksi yang terjalin dalam sebuah kelompok sangat berhubungan dengan kohesivitas kelompok, dimana kohesivitas merupakan daya tarik anggota kelompok untuk dapat bertahan dalam sebuah kelompok tersebut. Kohesivitas adalah mengenai penyatuan kekuatan. Lewin (Ernawati,2007: 2) pada tahun 1943, menggunakan istilah *cohesive* untuk menggambarkan sebuah kekuatan yang menjaga kelompok agar tetap utuh dengan cara menjaga kesatuan anggota-anggotanya.

Forsyth (2010: 118) mengungkapkan kohesivitas kelompok bukan hanya sebuah kesatuan atau keakraban antar anggota dalam kelompok, tetapi suatu proses yang sangat kompleks sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal dan proses dalam kelompok. Forsyth (2010: 118) menegaskan kohesivitas kelompok dapat ditandai dengan semangat yang tinggi antar anggota dalam kelompok. Setiap anggota kelompok dapat berinteraksi dengan baik bersama anggota kelompok lainnya, dan setiap anggota tetap tinggal dalam sebuah kelompok dalam kurun waktu yang relatif lama.

Berdasarkan hasil penelitian peserta didik yang terisolir berarti peserta didik, tidak diterima oleh kelompoknya yang menunjukkan perasaan kebersamaan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut rendah. Dengan demikian kohesivitas yang dimiliki oleh peserta didik tersebut rendah.

Anggota kelompok yang memiliki kohesivitas yang rendah dapat ditandai dengan berbagai karakteristik diantaranya tidak memiliki dorongan atau kurang berperan serta dalam kegiatan kelompok, lebih independen (Walgito Bimo,2007: 50). Dengan demikian remaja yang tidak dapat bekerjasama dengan baik bersama anggota kelompoknya, bersifat *independent*, menarik diri dari lingkungan menunjukkan remaja tersebut memiliki kohesivitas kelompok yang rendah.

Kohesivitas kelompok penting untuk dikembangkan di dalam kelas. Kohesivitas dapat mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik. Diperkuat dengan hasil penelitian Nirmala Andari (2009) mengungkapkan kohesivitas mempengaruhi motivasi berprestasi. Semakin tinggi kohesivitas kelas, semakin tinggi pula motivasi berprestasi atau semakin rendah kohesivitas kelas, semakin rendah pula motivasi berprestasi.

Piezon (Agus Sunarya,2008: 4) menyebutkan sebuah kelompok yang kohesif membutuhkan (a) rasa tanggung jawab individu yang sangat tinggi, (b) dorongan kelompok diskusi, (c) kepastian individu akan mendapat timbal balik yang bermakna, (d) terdapat penghargaan terhadap performa kelompok, (e) bandingan data hasil performa dengan kelompok lain (f) tersusun atas ketentuan validasi sosial.

Cartwright (1953: 74) menyatakan sebuah kelompok yang kohesif memiliki karakteristik sebagai berikut, setiap anggota kelompok mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan, setiap anggota kelompok siap untuk mengambil tanggungjawab terhadap tugas kelompok dan memiliki ketahanan dalam menghadapi rintangan.

Kohesivitas kelompok yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat dari produktivitas yang ditunjukkan oleh kelompok. Kohesivitas atau keterpaduan dari sebuah kelompok akan menunjukkan produktivitas kelompok. Johnson & Johnson (Agus Sunarya,2008: 4) menyatakan semakin tinggi kepaduan sebuah kelompok maka semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya, jika kohesivitas kelompok tersebut didasari oleh rasa suka antar anggota kelompok, hasrat untuk terus menjadi bagian dari kelompok, dan kepuasan menjadi anggota kelompok.

Kelompok yang kohesif adalah jika anggota menemukan kebutuhan-kebutuhan anggota menginginkan tinggal dengan beberapa alasan. Festinger & Thaibaut (Ernawati,2007: 3), makin kohesif kelompok, makin suka anggota untuk menyetujui norma kelompok dan makin besar tekanan anggota untuk membuat anggota lain menyetujui norma.

Kohesivitas kelompok sangat penting, Cattell (Walgito Bimo,2007: 51) menjelaskan kohesivitas kelompok dapat menaikkan sinergi yang efektif pada kelompok dalam dua cara, yakni menaikkan energi total kelompok dengan menghasilkan sikap yang *favorable* terhadap kelompok pada sebagian anggotanya dan mengurangi jumlah energi yang dibutuhkan untuk mempertahankan atau memelihara kelompok. Dengan naiknya sinergi efektif, kelompok dapat mencapai tujuan dengan lebih efisien.

Berdasarkan fenomena di atas maka kohesivitas kelompok sangat penting bagi setiap peserta didik. Dengan kohesivitas yang tinggi peserta didik dapat memiliki kerja sama yang baik, menjalin relasi dengan baik, menumbuhkan semangat belajar, diperjelas dengan pernyataan Fisher & Ellis (Ningsih, 2001: 24)

menyatakan kelompok yang kohesif dapat membawa konsekuensi berupa anggota kelompok memiliki komitmen terhadap tujuan kelompoknya, lebih siap menerima tugas, lebih sering merasa nyaman dengan norma kelompok.

Kohesivitas kelompok dapat dikembangkan di lingkungan sekolah, terutama bagi peserta didik SMP Negeri se-Kota Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Desember 2010 ditemukan fenomena sosial peserta didik yaitu adanya klik antar kelompok gank di kelas, sehingga tidak mampu bekerjasama dengan baik bersama teman di kelas, selain itu hasil wawancara dengan salah satu peserta didik masih ada peserta didik yang tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan pada peserta didik SMP mengenai hubungan sosial peserta didik maka perlunya pengembangan kohesivitas kelompok peserta didik sehingga bisa menstimulasi pencapaian tugas perkembangan sosial peserta didik. Upaya pengembangan kohesivitas kelompok peserta didik merupakan area kerja pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pengembangan kohesivitas kelompok penting dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling karena kohesivitas kelompok dapat dijadikan sebagai potensi bagi konselor untuk mempermudah pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dengan strategi Bimbingan dan Konseling Kelompok, ketika suatu kelas memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi, maka konselor bisa memberikan pelayanan bimbingan kelompok dengan mudah dan efektif.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan psikososialnya. Peserta

didik SMP yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian sekolah telah melaksanakan peran dan fungsinya dalam mengembangkan potensi diri remaja untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri remaja, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 UU RI No 20 Tahun 2003).

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan melihat kebutuhan dan mengedepankan prinsip pengembangan potensi pribadi sosial remaja terutama bagi remaja yang tingkat penapaian kohesivitas kelompoknya rendah, maka diperlukan upaya penanganan, dan pengembangan terhadap masalah dari pihak sekolah khususnya konselor melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kohesivitas kelompok. Dengan demikian penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling karena kohesivitas kelompok merupakan potensi yang dapat dijadikan sebagai peluang bagi konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kelompok.

Penelitian tentang profil kohesivitas kelompok peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se-Kota Bandung dilakukan sebagai landasan pengembangan program bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik di Sekolah Menengah Pertama

Negeri (SMPN) se-Kota Bandung.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kohesivitas kelompok sangat penting karena dengan kohesivitas kelompok maka setiap anggota dalam kelompok memiliki daya tarik terhadap sebuah kelompok, mampu bekerjasama dengan setiap anggota kelompok karena setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab terhadap kelompok sehingga tujuan kelompok bisa tercapai dengan efisien dan produktif.

Bagi peserta didik SMP memiliki kohesivitas sangat penting, karena pada masa remaja, peserta didik mulai terjadi berbagai perubahan, salah perubahan yang terjadi adalah perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada peserta didik menuntut untuk melakukan penyesuaian sosial dengan orang lain khususnya dengan teman. Dalam melakukan penyesuaian sosial, dibutuhkan perasaan kebersamaan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, dengan demikian peserta didik memerlukan pengembangan kohesivitas kelompok.

Permasalahan diatas perlu mendapatkan penanganan yang tepat, karena apabila peserta didik tidak dapat melakukan penyesuaian sosial pada jenjang SMP, maka akan mengganggu penyesuaian sosial peserta didik pada jenjang berikutnya, dan pencapaian penyesuaian sosial peserta didik belum optimal. Untuk itu diperlukan penelitian mengenai kohesivitas kelompok, sehingga peserta didik mampu melakukan penyesuaian sosial dan bekerjasama dengan baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian, dapat dirumuskan dalam pertanyaan:

1. Seperti apakah profil kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011?
2. Seperti apakah profil kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *percive cohesion*, *emotional cohesion* di SMPN Se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011?
3. Seperti apakah profil kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan klaster sekolah?
4. Seperti apakah profil kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *percive cohesion*, *emotional cohesion* di SMPN Se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan klaster sekolah?
5. Adakah perbedaan pencapaian kohesivitas kelompok berdasarkan klaster sekolah?
6. Rancangan program bimbingan pribadi sosial seperti apa yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan kekohesifan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran secara umum mengenai kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung sebagai dasar untuk merancang program bimbingan pribadi-sosial yang secara empirik efektif untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik

Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Memperoleh gambaran mengenai kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung
2. Memperoleh gambaran mengenai kohesivitas kelompok menurut komponen *social cohesion, task cohesion, percive cohesion, emotional cohesion* peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri(SMPN) Se-Kota Bandung
3. Memperoleh gambaran mengenai kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung berdasarkan klaster sekolah
4. Memperoleh gambaran mengenai kohesivitas kelompok menurut komponen *social cohesion, task cohesion, percive cohesion, emotional cohesion* peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri(SMPN) Se-Kota Bandung berdasarkan klaster sekolah
5. Memperoleh gambaran mengenai perbedaan pencapaian kohesivitas kelompok berdasarkan klaster sekolah
6. Rancangan program bimbingan pribadi sosial yang secara hipotetik untuk

meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung tahun ajaran 2010/2011

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat memperoleh gambaran umum mengenai profil kohesivitas kelompok, sebagai dasar untuk merancang program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber rujukan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai bimbingan pribadi-sosial dan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik.

E. Anggapan Dasar

1. Semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka kelompok tersebut semakin produktif (Chapman, 2002)
2. Kelompok yang kohesif adalah jika anggota menemukan kebutuhan-kebutuhan mereka atau anggota menginginkan tinggal dengan beberapa alasan. Makin kohesif kelompok, makin suka anggota untuk menyetujui norma kelompok dan makin besar tekanan anggota untuk membuat anggota lain menyetujui norma tersebut. Festinger & Thaibaut (Ernawati, 2007 : 1)
3. Schuck mengungkapkan anggota kelompok yang kohesif melihat diri mereka bukan sebagai individu yang terpisah dari kelompok melainkan bagian dari kelas.
4. Schuck (Corduroy, Tt : 1) menyatakan peserta didik di dalam kelas disebut kelompok, karena adanya interaksi antar anggota, memiliki ketertarikan dalam mencapai tujuan yang sama, dan kelas membuat nyaman anggota kelompok
5. Kelas dapat dikatakan sebagai kelompok yang kohesif ketika semua anggota dalam kelas termasuk guru memiliki daya tarik yang tinggi sebagai suatu keseluruhan. Schuck (Corduroy, Tt : 1)
6. Keterlibatan peserta didik dalam membentuk kelas yang kohesif dalam kondisi belajar akan bergantung pada norma yang ada pada kelompok Schuck (Corduroy, Tt : 1)

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket (instrumen). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Nana Saodih Sukmadinata, 2007: 18).

2. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen, instrumen yang digunakan yaitu dalam bentuk angket. Untuk mengukur kohesivitas kelompok peneliti mengkonstruksi sendiri instrumennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghimpun profil kohesivitas kelompok peserta didik di SMP Negeri se-Kota Bandung dengan cara menghitung rata-rata (persentase) dari setiap kriteria.

G. Lokasi, Subjek Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian yaitu SMP Negeri se-Kota Bandung, dengan subjek penelitian adalah populasi peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung yang tersebar di 52 (lima puluh dua) lokasi. Sampel penelitian yang diambil merupakan bagian dari peserta didik kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Bandung. Sampel penelitian difokuskan pada kelas VIII karena mengingat usia siswa kelas VIII (Delapan) berada pada tingkat merumuskan, melaksanakan, dan menikmati masa sekolah menengah pertama sehingga secara keseluruhan untuk dijadikan sebagai sampel yang representatif sekaligus dapat mewakili populasi penelitian.

